

## BAB V

### PENUTUP

#### A. KESIMPULAN

Dari hasil analisis yang telah dilakukan pada bab IV mengenai analisis penilaian kinerja keuangan dengan rasio dan *EVA* pada PDAM Tirta Dharma Kota Madiun dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Hasil penilaian yang telah dilaksanakan terhadap kinerja keuangan yang telah dicapai selama 4 tahun (2000 – 2003) adalah 23, 39, 53, 50.
2. Dari 10 indikator ada beberapa indikator yang mempunyai nilai rendah dengan kategori tidak baik adalah sebagai berikut :
  - a. Rasio Laba terhadap Aktiva Produktif pada tahun 2000 dengan nilai  $-3,65\%$  dengan nilai 1. Nilai negatif yang dihasilkan disebabkan kerugian yang diderita PDAM sebesar Rp 324.101.661,38.
  - b. Rasio Laba terhadap Penjualan pada tahun 2000 dengan nilai rasio  $-9,61\%$  dengan nilai 1. Hal ini juga dikarenakan adanya kerugian yang diderita oleh PDAM pada tahun tersebut.
  - c. Rasio Aktiva Lancar terhadap Utang Lancar pada tahun 2000 dan 2001 dengan nilai rasio 0,78 dan 5,76 dengan nilai 1. Hal ini

dikarenakan rendahnya aktiva lancar yang digunakan untuk menanggung utang lancar.

- d. Rasio Utang Jangka Panjang terhadap Ekuitas pada tahun 2000 dengan nilai rasio 1,82 dengan nilai 1. Ini disebabkan oleh tingginya utang jangka panjang yang masih harus dibayarkan.
  - e. Rasio Biaya Operasi terhadap Pendapatan Operasi pada tahun 2000 dengan nilai rasio 1.13 dengan nilai 1. Hal ini disebabkan oleh tingginya biaya operasi sehingga pendapatan operasi yang dihasilkan sangat rendah.
  - f. Rasio Laba Operasi sebelum Biaya Penyusutan terhadap Angsuran Pokok dan Bunga Jatuh Tempo pada tahun 2000 dengan rasio 0,37 dengan nilai 1. Hal ini dikarenakan pada tahun tersebut PDAM mengalami kerugian.
3. Dari 10 indikator penilaian kinerja tersebut ada beberapa indikator yang telah mencapai nilai maksimum dengan kategori baik sekali dan baik yaitu :
- a. Rasio Laba terhadap Aktiva Produktif pada tahun 2002 dan 2003 dengan nilai rasio 9,81% dan 11,46% dengan nilai kinerja 4,5.
  - b. Rasio Laba terhadap Penjualan pada tahun 2002 dan 2003 dengan nilai rasio yang dihasilkan 18,63% dan 22,83% dengan nilai kinerja 4,5.

- c. Rasio Aktiva Lancar terhadap Utang Lancar pada tahun 2002 dan 2003 dengan nilai rasio 68,72 dan 183,92 dengan nilai kinerja 4,5.
  - d. Rasio Utang Jangka Panjang terhadap Ekuitas pada tahun 2001-2003 dengan nilai rasio 0,06; 0,05; 0,04 dengan nilai kinerja 4,5,5.
  - e. Rasio Total Aktiva terhadap Total Utang pada tahun 2001-2003 dengan nilai rasio 12,85 ; 18,95 ; 27,08 dengan nilai kinerja 5,5,5.
  - f. Rasio Laba Operasi sebelum Biaya Penyusutan terhadap Angsuran Pokok dan Bunga Jatuh Tempo pada tahun 2001-2003 dengan nilai rasio tak terhingga ( $\infty$ ) dengan nilai kinerja 5,5,5.
  - g. Rasio Aktiva Produktif terhadap Penjualan Air pada tahun 2000-2003 dengan nilai rasio 3,23 ; 2,54 ; 2,07 ; 2,15 dengan nilai kinerja 4,4,4,4.
  - h. Jangka Waktu Penagihan Piutang pada kurun waktu empat tahun tersebut (2000-2003) dengan nilai rasio 38,27 ; 55,99 ; 55,63 ; 43,52 dengan nilai kinerja 5,5,5,5.
  - i. Efektifitas Penagihan pada tahun 2000,2002 dan 2003 dengan nilai rasio 99,87% ; 94,14% ; 97,12% dengan nilai kinerja 5,5,5.
4. Nilai *EVA* pada PDAM dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Ini berarti, manajemen telah mampu meningkatkan kekayaan (*create value*) bagi perusahaan. Pada tahun 2000 *EVA* yang dihasilkan telah mencapai nilai positif yaitu Rp 5.423.782.963,06. Hal ini dikarenakan

NOPAT yang dihasilkan sebesar Rp 6.154.013.883,96 lebih tinggi daripada biaya modal yang dikeluarkan sebesar Rp 730.230.920,9. Begitu pula dengan tahun 2001 – 2003 *EVA* yang dihasilkan selalu positif. Ini berarti NOPAT yang dihasilkan selalu meningkat, walaupun biaya modal juga terus meningkat. Namun, hal ini tidak mempengaruhi penurunan nilai *EVA* dikarenakan nilai NOPAT yang dihasilkan selalu lebih tinggi. *EVA* positif mencerminkan bahwa perusahaan telah mampu menciptakan nilai tambah yang lebih tinggi. Semakin tinggi NOPAT maka semakin tinggi pula *EVA* yang dihasilkan. Dengan *EVA* positif yang dihasilkan dan peningkatan dari tahun ke tahun, maka perusahaan dapat dikatakan sudah mencapai kinerja yang lebih baik. Hal ini berarti perusahaan dapat menekan biaya modal sehingga tidak melebihi NOPAT yang dihasilkan. Atau dengan kata lain, perusahaan mampu menciptakan nilai tambah yang lebih tinggi daripada biaya-biaya yang harus ditanggung.

## **B. SARAN**

1. Untuk meningkatkan laba perusahaan sebaiknya PDAM melakukan peningkatan pendapatan, diantaranya melalui peningkatan jumlah sambungan pelanggan, menekan kehilangan air, mengoptimalkan kapasitas yang telah dimiliki. Perusahaan disarankan melakukan efisiensi dan efektifitas penggunaan dana terutama dalam pengeluaran

operasional melalui disiplin anggaran dan realisasi, dengan menekan pengeluaran yang tidak perlu. Dengan demikian akan dapat meningkatkan beberapa indikator yaitu :

- a. Rasio Laba terhadap Aktiva Produktif.
  - b. Rasio Laba terhadap Penjualan.
  - c. Rasio Biaya Operasi terhadap Pendapatan Operasi.
  - d. Rasio Laba Operasi sebelum Biaya Penyusutan terhadap Angsuran Pokok dan Bunga Jatuh Tempo.
  - e. Rasio Aktiva Produktif terhadap Penjualan Air.
2. Dalam memperbaiki Rasio Aktiva Lancar terhadap Utang Lancar, PDAM disarankan merubah struktur kekayaan yang ada pada neraca perusahaan dengan beberapa alternatif diantaranya :
- a. Menambah aktiva lancar dengan mengambil aktiva lain-lain yang terdiri dari persediaan bahan instalasi dan sambungan yang akan diterima.
  - b. Menambah aktiva lancar dengan modal dan cadangan yang dimiliki perusahaan yang terdiri dari modal pemerintah pusat, modal pemerintah daerah dan hibah.
3. Untuk meningkatkan dan mempertahankan beberapa indikator penilaian kinerja yang terdiri dari Rasio Utang Jangka Panjang terhadap Ekuitas dan Rasio Total Aktiva terhadap Total Utang sebaiknya PDAM mengadakan perubahan struktur kekayaan dengan

melunasi semua utang jangka panjang dengan modal dan cadangan yang dimiliki perusahaan atau menjual aktiva lain-lain yang berupa persediaan bahan instalasi untuk dapat mengurangi utang yang dimiliki perusahaan.

4. Untuk meningkatkan dan mempertahankan indikator penilaian kinerja yang terdiri dari Jangka Waktu Penagihan dan Efektifitas Penagihan, PDAM sebaiknya melakukan :
  - a. Menegur para pelanggan serta melakukan penyuluhan kepada para pelanggan air minum, sehingga sadar akan kewajibannya untuk membayar rekening air minum tepat pada waktunya.
  - b. Secara aktif melakukan penagihan langsung kepada pelanggan yang menunggak dengan penerapan sanksi denda dan penerapan sanksi pemutusan sambungan air minum sesuai dengan kebutuhan.
5. *EVA* sudah dapat diterapkan pada PDAM. *EVA* merupakan pengukuran total faktor kinerja, karena memasukkan semua unsur dalam laporan laba/rugi dan neraca perusahaan. Pada pendekatan tradisional (dalam hal ini rasio kinerja), biasanya perusahaan fokus pada salah satu ukuran pertumbuhan (*size*) seperti pertumbuhan pendapatan atau rasio tingkat kembalian. Keduanya ini sangat berisiko. Berfokus pada pertumbuhan besar semata tanpa tingkat

kembalian yang lebih tinggi dari biaya modal akan menghancurkan nilai perusahaan. *EVA* adalah perpaduan kedua pendekatan itu, sehingga pengukuran dengan model ini diharapkan lebih mencerminkan nilai perusahaan yang sebenarnya (SWA 2002 : 21). Namun, juga jangan terlalu berfokus pada *EVA*. *EVA* terlalu fokus pada kinerja finansial dan kepentingan *shareholder*, dan cenderung mengabaikan pengukuran nonfinansial dan kepentingan *stakeholder*. Selain itu karena penghitungan *EVA* didasarkan pada laporan keuangan, masih mungkin terjadi rekayasa pembukuan hanya untuk menaikkan nilai *EVA*. Namun, jika perusahaan mampu mencetak *EVA* bagus secara bersinambung (*sustainable*) itu mencerminkan manajemennya mampu mengelola kapitalnya dengan baik. Pada PDAM, *EVA* sudah dapat diterapkan tetapi masih banyak kesulitan-kesulitan yang dihadapi untuk mengestimasi biaya modal. Hal ini terlihat dari ekuitas pemegang saham dan nilai pasar saham. Dikarenakan PDAM adalah perusahaan daerah, maka ekuitas pemegang saham tidak ada hanya yang ada ekuitas dari penanam modal. *EVA* memang mempunyai banyak kelebihan dan itu akan sangat berguna bagi perusahaan untuk dapat menciptakan nilai guna mengukur kinerja keuangannya. Namun, perusahaan juga harus dapat memperhatikan kelemahan-kelemahan dari perhitungan *EVA*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arthur J Keown and David F Scott, JR , 1996. *Dasar – dasar Manajemen Keuangan*. Penerjemah Chairul D Djakman. Jakarta : Salemba Empat
- Bambang Riyanto, 1995. *Dasar – dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Yogyakarta: BPFE
- David Young, 2001. *EVA dan Manajemen Berdasarkan Nilai*. Jakarta : Salemba Empat
- Henry Simamora, 1999. *Akuntansi Manajemen*. Jakarta : Salemba Empat
- Ikatan Akuntan Indonesia, 1996. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta : Salemba Empat
- J Fred Weston dan Thomas E Copeland, 1996. *Manajemen Keuangan*. Jakarta : Erlangga
- Majalah SWA, Edisi No 22 / XVIII 24 Oktober- 4 november 2002. *SWA 100 Pencetak Economic Value Added & Market Value Added Terbaik 2002*. Jakarta : Yayasan Sembada Swakarya
- Mamduh M Hanafi, 1996. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta : UPP AMP YKPN
- Mulyadi, 1997. *Akuntansi Manajemen*. Yogyakarta : STIE YKPN
- Mulyadi, 2001. *Balance Scorecard*. Jakarta : Salemba Empat
- R. Agus Sartono, 2000. *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta : BPFE
- Surat Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 47 tahun 1999, *Pedoman Pemantauan dan Penilaian Kinerja Keuangan PDAM*.
- Zaki Baridwan, 1997. *Intermediate Accounting*. Yogyakarta : BPFE